

UCAPAN UMA ABAH NIH, UMA MAMA NIH, UMA KAKAK NIH, DAN UMA SERTA PENYEBABNYA OLEH MUHAMMAD ZAINI PADA USIA 2 TAHUN 5 BULAN SAMPAI 2 TAHUN 8 BULAN (UMA ABAH NIH, UMA MAMA NIH, UMA KAKAK NIH, AND UMA UTTERANCE WITH CAUSE BY MUHAMMAD ZAINI IN THE PERIOD OF 2;5 YEARS OLD TO 2;8 YEARS OLD)

M. Rafiek

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70123, e-mail rfk012@yahoo.co.id

Abstract

Uma Abah Nih, Uma Mama Nih, Uma Kakak Nih, And Uma Utterance With Cause By Muhammad Zaini In The Period Of 2;5 Years Old To 2;8 Years Old. This study aimed to describe and explain the direction *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, and *uma* and the cause by Muhammad Zaini at the age of 2 years and 5 months to 2 years and 8 months. The method used in this study is a qualitative method with longitudinal techniques. The theory used in this research is the theory of child language. The findings of the study is the pronunciation *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, and *uma* and the cause is done by Muhammad Zaini when he was disturbed by the father, mother, and brother. Indeed, there is some variation *uma* greeting with age Muhammad Zaini. Variations such as the age of 2 years and 6 months, Muhammad Zaini say *uma abah nih i'ih tayus* (*uma ayah nih iya terus*) dan *uma mama nih kada abis-abis* (*uma mama nih tidak habis-habis*). At the age of 2 years 7 months variations like *uma abah nih tik ini* (*uma ayah nih ketika sini*), *uma mama nih ke itu tayus* (*uma mama nih seperti itu terus*), *uma mama nih lap tayus* (*uma mama nih mengepel terus*), *uma mama nih ander tayus* (*uma mama nih bicara terus*), *uma ambuy-ambuy tayus* (*uma hambur-hambur terus*), dan *uma tu tayus* (*uma itu terus*). At the age of 2 years and 8 months of variations such as *poto-poto abah nih* (*foto-foto ayah nih*), *uma poto-poto tayus abah nih* (*uma foto-foto terus ayah nih*), *uma kejauhan situ*, and *uma mama nih capai-capai* (*uma mama nih sentuh-sentuh*).

Key words: utterances, *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, cause

Abstrak

Ucapan Uma Abah Nih, Uma Mama Nih, Uma Kakak Nih, Dan Uma Serta Penyebabnya Oleh Muhammad Zaini Pada Usia 2 Tahun 5 Bulan Sampai 2 Tahun 8 Bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, dan *uma* serta penyebabnya oleh Muhammad Zaini pada usia 2 tahun 5 bulan sampai 2 tahun 8 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik longitudinal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bahasa anak. Hasil temuan penelitian adalah pengucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, dan *uma* serta penyebabnya dilakukan oleh Muhammad Zaini kalau ia merasa terganggu oleh ayah, ibu, dan kakaknya. Memang terdapat

beberapa variasi ucapan *uma* seiring dengan pertambahan usia Muhammad Zaini. Variasi tersebut seperti pada usia 2 tahun 6 bulan, Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih i'ih tayus* (*uma ayah nih iya terus*) dan *uma mama nih kada abis-abis* (*uma mama nih tidak habis-habis*). Pada usia 2 tahun 7 bulan terdapat variasi seperti *uma abah nih tik ini* (*uma ayah nih ketik sini*), *uma mama nih ke itu tayus* (*uma mama nih seperti itu terus*), *uma mama nih lap tayus* (*uma mama nih mengepel terus*), *uma mama nih ander tayus* (*uma mama nih bicara terus*), *uma ambuy-ambuy tayus* (*uma hambur-hambur terus*), dan *uma tu tayus* (*uma itu terus*). Pada usia 2 tahun 8 bulan terdapat variasi seperti *poto-poto abah nih* (*foto-foto ayah nih*), *uma poto-poto tayus abah nih* (*uma foto-foto terus ayah nih*), *uma kejauhan situ*, dan *uma mama nih capai-capai* (*uma mama nih sentuh-sentuh*).

Kata-kata kunci: *ucapan, uma abah nih, uma mama nih, uma kakak nih, penyebabnya*

PENDAHULUAN

Cense dan Uhlenbeck (1958: 9) menyatakan bahwa bahasa Banjar dituturkan di Banjarmasin dan kota di sekitarnya, dan daerah Hulu Sungai. Menurut Cense dan Uhlenbeck (1958: 9), bahasa Banjar juga dituturkan di Kutai dan Pasir. Mengacu pada Den Hamer (dalam Cense dan Uhlenbeck, 1958: 9), bahasa Banjar dituturkan pula di Pulau Laut dan Sampit. Bahasa Banjar sekarang selain dituturkan di wilayah asalnya provinsi Kalimantan Selatan, juga dituturkan di provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Bahasa Banjar juga dituturkan di Tembilahan, Muara Tungkal, dan kelurahan Sapat, Kecamatan Kuala Indragiri (kabupaten Indragiri Hilir). Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa bahasa Banjar juga berkembang di Sumatera dan Malaysia

Bahasa Banjar juga masih digunakan pada sebagian permukiman suku Banjar di Malaysia seperti di Kampung (Desa) Parit Abas, Mukim (Kecamatan) Kuala Kurau, Daerah (Kabupaten) Kerian, Negeri Perak Darul Ridzuan.Selain di pantai timur pulau Sumatera, bahasa Banjar dapat dijumpai juga pada perkampungan Suku Banjar yang berada di pantai barat semenanjung Malaya di Malaysia Barat (Perak Tengah, Krian, Pahang, Kuala Selangor, Batu Pahat, Kuala Lumpur, walaupun karena pertimbangan politik, suku Banjar di Malaya disebut sebagai orang Melayu, tetapi di luar wilayah Malaya, seperti di Sabah dan Sarawak misalnya di daerah Tawau masih menyebut dirinya suku Banjar (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Banjar).

Dalam penelitian bahasa Banjar terdapat penelitian jenis kata dan contohnya. Akan tetapi dari beberapa penelitian terdahulu tentang bahasa Banjar tidak ditemukan adanya penelitian kata seru. Yang ada hanyalah penelitian jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penelitian awal tentang kata seru dalam bahasa Banjar yang diucapkan oleh seorang anak laki-laki bernama Muhammad Zaini. Kata seru yang sering dia ucapkan adalah kata seru *uma* yang dirangkai dengan *abah nih* (*ayah nih*), *mama nih*, dan *kakak nih*. Kata seru *uma* dalam bahasa Banjar sering terdengar diucapkan orang Banjar pada saat situasi tertentu. Dalam bahasa Banjar, kata seru *uma* biasanya diucapkan *umai*, *uma lah* atau *umaaai*. Namun bagi anak Banjar yang baru bisa berbicara bahasa Banjar akan diucapkan *uma* saja. Memang kata *uma* terkadang diucapkan kalau melihat sesuatu yang hampir terkena sesuatu atau nyaris mengenai sesuatu. Misalnya seseorang yang mengemudi mobil hampir terkena mobil lain yang menyelip dan muncul secara tiba-tiba di depannya. Dengan serta merta si pengemudi akan mengucapkan kata *uma*. Kata seru *uma* itu sebagai perwujudan seruan atas keterkejutan terhindar dari serempetan mobil pengendara lainnya.

Pengucapan kata seru *uma* bisa muncul kalau seseorang melihat sesuatu yang wah atau luar biasa, *uma bungasnya ikam ni (uma cantiknya kamu ini)*, *uma ganalnya (uma besarnya)*, *uma inilah handak kucatok jualah (uma orang inilah hendak kupukul juga nih)*, *uma pian nih (uma kamu nih)*, *uma saikung ni pina mambari muar (uma seorang ini seperti membuat muak atau kesal atau marah)*, *uma sidinlah*, dan lain-lain.

Dalam *Kamus Banjar Indonesia*, kata seru dalam bahasa Banjar menurut Hapip (2008: xvi) seperti *umai*, *akai*, *waduh* dan sebagainya yang merupakan seruan atau ucapan spontan. Dalam *Kamus Banjar Indonesia* karya Hapip (2008: 199), *uma* berarti *mama* atau *kata seru*. Jadi, benar kalau dalam bahasa Banjar *uma* merupakan kata seru. Interjeksi adalah bentuk yang tak dapat diberi afiks dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, misalnya *ah* dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2001: 84).

Penelitian ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih* dan *uma* serta penyebabnya dalam bahasa Banjar belum pernah diteliti orang. Penelitian ini berupaya menemukan penggunaan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, dan *uma* serta penyebabnya pada anak laki-laki berusia 2 tahun 5 bulan hingga 2 tahun 8 bulan. Muhammad Zaini mulai mengucapkan *uma abah nih*, *uma mama nih*, dan *uma kakak nih* pada usia 2 tahun 5 bulan. Oleh karena itu, untuk mendokumentasikan penggunaan ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, dan *uma* serta penyebabnya, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Dalam penelitian-penelitian bahasa Banjar yang telah dilakukan oleh linguis Banjar tidak peneliti temukan penelitian kata seru secara khusus. Penelitian-penelitian bahasa Banjar tersebut antara lain oleh Hapip, Kawi, dan Noor (1981), Durasid dan Kawi (1978), Kawi, Durasid, dan Latif (1986), dan Kawi (2002). Hapip, Kawi, dan Noor (1981) meneliti tentang *Struktur Bahasa Banjar Kuala* yang di dalamnya hanya mengkaji tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Banjar Kuala dan sama sekali tidak membahas kata seru dan penggunaannya dalam kalimat. Durasid dan Kawi (1978) meneliti *Bahasa Banjar Hulu* yang juga mengkaji bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Banjar Hulu dan tidak ada pengkajian atas kata seru secara khusus. Kawi, Durasid, dan Latif (1986) meneliti tentang *Morfosintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Dalam penelitian Kawi, Durasid, dan Latif tersebut hanya membahas morfem, proses morfologis, morfofonologis, jenis kata, jenis frase, jenis klausa, jenis kalimat, dan pola kalimat. Sekalipun membahas jenis kata, akan tetapi jenis kata yang dibahas tidak termasuk kata seru. Jenis kata yang dibahas adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Begitu pula dengan Kawi (2002) yang meneliti *Bahasa Banjar, Dialek dan Subdialeknya* di dalamnya tidak ditemukan adanya pengkajian kata seru secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk meneliti ucapan kata seru *uma* yang dirangkaikan dengan *abah nih*, *mama nih*, *kakak nih* dan *uma* pada anak laki-laki usia 2 tahun 5 bulan sampai 2 tahun 8 bulan.

Penelitian di luar negeri yang mendasari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Tree (2002). Clark dan Tree (2002) meneliti tentang *Using uh and um in spontaneous speaking (Penggunaan uh dan um dalam pembicaraan spontan)*. Clark dan Tree (2002: 79) menyatakan bahwa *uh* dan *um* adalah interjeksi kolateral. Penelitian mereka juga didasari pendapat Wilkins (1992) tentang interjeksi.

An interjection is (1) a conventional lexical form (sometimes a phrase) that (2) conventionally constitutes an utterance on its own and (3) doesn't enter into constructions with other word classes (Wilkins, 1992) (Interjeksi adalah (1) bentuk leksikal konvensional (kadang suatu frase) yang (2) secara

konvensional merupakan tuturan atasnya dan (3) tidak termasuk ke dalam konstruksi dengan kelas kata lainnya (Wilkins, 1992).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata seru dari Crystal (2008: 249) seperti di bawah ini.

interjection (n.) A term used in the traditional classification of parts of speech, referring to a class of words which are unproductive, do not enter into syntactic relationships with other classes, and whose function is purely emotive, e.g. *Yuk!*, *Strewth!*, *Blast!*, *Tut tut!* There is an unclear boundary between these items and other types of exclamation, where some referential meaning may be involved, and where there may be more than one word, e.g. *Excellent!*, *Lucky devil!*, *Cheers!*, *Well well!* Several alternative ways of analysing these items have been suggested, using such notions as minor sentence, formulaic language, etc. (Interjeksi (n.) Suatu istilah yang digunakan dalam klasifikasi tradisional tentang bagian-bagian tuturan, mengacu pada kelas kata yang tidak produktif, tidak masuk ke dalam hubungan sintaksis dengan kelas-kelas lainnya, dan fungsinya adalah hanya emotif, misalnya *Yuk!*, *Strewth!*, *Blast!*, *Tut tut!* Di situ adalah batasnya belum jelas antara istilah-istilah itu dan tipe-tipe eksklamasi, dimana beberapa makna referensi mungkin termasuk, dan dimana di sana mungkin lebih dari satu kata, misalnya *Excellent!*, *Lucky devil!*, *Cheers!*, *Well well!* Beberapa cara alternatif tentang menganalisis istilah-istilah ini telah disarankan, menggunakan gagasan-gagasan seperti kalimat minor, bahasa formulaik, dan lain-lain.)

Ameka (2006: 743) mendefinisikan interjeksi seperti di bawah ini.

Interjections are words that conventionally constitute utterances by themselves and express a speaker's current mental state or reaction toward an element in the linguistic or extralinguistic context (interjeksi adalah kata-kata yang secara konvensional merupakan tuturan-tuturan oleh orang dan ekspresi pernyataan atau reaksi mental penutur sekarang terhadap suatu elemen dalam konteks linguistik atau ekstralinguistik).

Menurut Ameka (2006: 743), interjeksi dapat didefinisikan menurut 3 kriteria, yaitu formal, semantik, dan pragmatik.

Menurut kriteria formal, interjeksi didefinisikan sebagai suatu bentuk leksikal yang (a) secara konvensional merupakan tuturan noneliptikal oleh seseorang, (b) tidak termasuk ke dalam konstruksi dengan kelas kata lain, (c) bukan afiks infleksional dan derivasional, dan (d) monomorfemik (Ameka, 2006: 743).

Menurut kriteria semantik, interjeksi didefinisikan tanda-tanda linguistik konvensional berupa ekspresi pernyataan, sikap, atau reaksi mental penutur sekarang terhadap situasi (Ameka, 2006: 743).

Dalam kriteria pragmatik, interjeksi adalah *context-bound* (batas konteks atau loncatan konteks) tanda-tanda linguistik (Ameka, 2006: 743).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan (observasi) dan pencatatan. Teknik pengamatan ini adalah teknik pengamatan berperan serta karena peneliti mengamati Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih* dan *uma* pada saat ia ada di rumah.

Teknik analisis data menggunakan teknik longitudinal. Dalam teknik longitudinal, dilakukan pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan merekam bahasa anak dalam situasi berkomunikasi secara reguler (Ellis, 1986: 45). Lebih lanjut, Ellis (1986: 45) menyatakan tuturan anak dituliskan dan disampaikan secara gramatikal dan dianalisis secara semantik. Menurut Ellis (1986: 45), tujuannya untuk menggambarkan anak memunculkan kompetensi linguistik sebagai 'kode yang dimulai' secara setahap demi setahap. Ellis (1986: 58) menyatakan bahwa

Meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem secara gramatikal, secara umum, studi longitudinal dapat juga difokuskan pada aspek-aspek lainnya dari perkembangan. Studi longitudinal diujikan untuk melaporkan bagi perkembangan secara bertahap tentang kompetensi dalam istilah-istilah strategi-strategi yang digunakan oleh pembelajar pada poin perkembangan yang berbeda.

Ellis (1986: 58) menyatakan keuntungan menggunakan studi longitudinal, yaitu tersedianya data dari poin-poin berbeda tentang waktu dan oleh karena itu, memungkinkan profil reliabel (yang dapat dipercaya) tentang pemerolehan bahasa anak. Subjek penelitian ini adalah anak laki-laki peneliti sendiri yang bernama Muhammad Zaini. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Saat ini, ia berusia 2 tahun 7 bulan. Data penelitian ini berupa tuturan Muhammad Zaini yang berisi penggunaan ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, *uma kakak nih*, dan *uma*. Waktu pengumpulan data selama bulan September dan Desember 2014 (4 bulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGUCAPAN UMA ABAH NIH, UMA MAMA NIH, DAN UMA KAKAK NIH OLEH MUHAMMAD ZAINI PADA USIA 2 TAHUN 5 BULAN

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Ayahnya Melarang Muhammad Zaini Naik Sepeda Mainan pada Malam Hari di Dalam Rumah

Uma abah nih diucapkan Muhammad Zaini ketika ditegur oleh ayahnya yang melarangnya naik sepeda mainannya di dalam rumah pada waktu malam. Setelah ayahnya menegurnya untuk tidak bermain sepeda malam-malam itulah, ia lalu mengucapkan *uma abah nih*. Ayahnya menegurnya atau melarangnya naik sepeda pada waktu malam agar tidak mengganggu tetangga sebelah karena bunyi gaduh di lantai yang ditimbulkannya. Hal inilah yang menyebabkan ia mengucapkan *uma abah nih*.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Ayahnya Lebih Dahulu Menghabiskan Makanan di Ruang Makan

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika melihat ayahnya lebih dahulu menghabiskan makanan di ruang makan yang sama-sama mereka makan. Ucapan *uma abah nih* diucapkannya Muhammad Zaini ketika melihat ayahnya begitu cepat dan lebih dahulu menghabiskan makanan daripadanya. Dengan spontan, Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* agar ayahnya jangan menghabiskan makanan tersebut.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Ayahnya Mematikan Kipas Angin

Uma abah nih diucapkan Muhammad Zaini pada saat ayahnya mematikan kipas angin. Kipas angin sengaja dimatikan ayahnya karena batuk dan kedinginan. Ucapan *uma abah nih* diucapkannya karena ia merasa nyaman bermain di ruang tengah dan tidak mau kipas angin dimatikan. Dengan

dimatikannya kipas angin, tentu akan membuat dirinya gerah karena bermain dengan menggunakan pakaian lengkap di dalam rumah.

Pengucapan Uma Mama Nih pada Saat Ibunya Menyuruh Muhammad Zaini Tidur

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih* ketika ia disuruh tidur oleh ibunya padahal ia masih belum mau tidur karena belum mengantuk. Ia menolak untuk disuruh tidur dengan mengucapkan *uma mama nih*. Ia semula berebah di luar kamar kemudian disuruh masuk oleh ibunya untuk tidur di dalam kamar. Pada saat di dalam kamar, kakaknya yang semula ingin tidur cepat tidak juga tidur. Hal ini membuat Muhammad Zaini pun tidak cepat tidur karena ada kakaknya yang masih belum tidur dan mengajak ibunya berbicara.

Pengucapan Uma Mama Nih pada Saat Ibunya Menyuruh Muhammad Zaini Menuang Air Ke Gelas kemudian Ditimang

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih* ketika ia disuruh menuang air dalam teko ke gelas namun tiba-tiba ditarik untuk ditimang ibunya. Muhammad Zaini yang mau segera menuang air ke gelas merasa terkejut karena secara tiba-tiba badannya ditarik atau diangkat oleh ibunya. Keterkejutannya itu ia ekspresikan dengan mengucapkan *uma mama nih*. Muhammad Zaini akhirnya tidak jadi menuang air ke gelas.

Pengucapan Uma Kakak Nih pada Saat Tubuh Muhammad Zaini Tersenggol Kakaknya

Uma kakak nih diucapkan Muhammad Zaini ketika kakaknya menyenggolnya setelah menghidupkan televisi. Ucapan *uma kaka nih* diucapkan oleh Muhammad Zaini pada saat ia sedang menonton televisi bersama kakaknya yang sedang menghidupkan *video cassette disk* yang tidak bisa difungsikan. Kakaknya lalu turun dari kursi dan mengenai badannya sehingga dengan serta merta ia mengatakan *uma kaka nih*.

Pengucapan Uma Kakak Nih pada Saat Kakaknya Tidak Mau Mengalah Menyerahkan Sepeda Mainannya

Uma kakak nih diucapkan Muhammad Zaini ketika kakaknya tidak mau mengalah dan tetap memakai sepeda mainannya. Kakaknya yang tetap bersikeras tetap memainkan sepeda mainannya berkeliling di ruang tengah rumah membuatnya terus mengucapkan *uma kakak nih*. Muhammad Zaini akan terus mengucapkan *uma kakak nih* sampai kakaknya mau menyerahkan sepedanya. Ia pun akhirnya berhenti mengucapkan *uma kakak nih* setelah kakaknya menyerahkan sepeda kepadanya.

PENGUCAPAN UMA ABAH NIH DAN UMA MAMA NIH OLEH MUHAMMAD ZAINI PADA USIA 2 TAHUN 6 BULAN

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Ayahnya Memindah Saluran Televisi

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika ia menonton televisi kemudian saluran televisi yang ditontonnya dipindah oleh ayahnya. Pemindahan saluran televisi yang ditontonnya itu yang menyebabkan ia mengucapkan *uma abah nih*. Muhammad Zaini yang sedang asyik menonton kartun Spongebob di televisi merasa terganggu karena tiba-tiba salurannya dipindah oleh ayahnya.

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* pada saat ia menonton televisi dan ayahnya kemudian memindah saluran televisi yang ia tonton. Hal inilah yang menyebabkan Muhammad

Zaini mengucapkan *uma abah nih*. Muhammad Zaini tidak senang karena ayahnya memindahkan saluran televisi padahal ia masih menonton tayangan televisi tersebut. Ucapan *uma abah nih* secara spontan ia ucapkan untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya atas sikap ayahnya tersebut.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Berjalan Tersandung Badan Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika ia tersandung badan ayahnya yang sedang duduk berdoa setelah shalat. Ia berjalan melewati sela antara ayah dan ibunya yang sedang duduk membaca wirid dan berdoa selesai shalat. Ketidaksengajaannya tersandung badan ayahnya tersebut yang menyebabkan ia mengucapkan *uma abah nih*. Maksudnya agar ayahnya tahu bahwa ia terkejut terkena badan ayahnya.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Melihat Banyaknya Tumpukan Buku Milik Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* pada saat ia melihat tumpukan buku milik ayahnya yang banyak bertumpuk di dekat ruang tamu. Melihat tumpukan buku yang banyak tersebut, Muhammad Zaini lalu mengucapkan *uma abah nih*. Ucapan *uma abah nih* memperlihatkan kekesalannya pada buku yang banyak bertumpuk di atas kardus milik ayahnya. Ucapan *uma abah nih* ini juga menunjukkan perhatiannya pada buku-buku milik ayahnya yang berserakan. Kejadian pengucapan *uma abah nih* ini dilakukan oleh Muhammad Zaini pada usia 2 tahun 6 bulan.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Melihat Kardus Terisi Sajadah dan Peci Milik Ayahnya

Pengucapan *uma abah nih* oleh Muhammad Zaini ketika melihat kardus tempat ia biasa naik dan duduk terisi sajadah dan peci milik ayahnya. Sambil berdiri dan melihat ke arah kardus dia mengucapkan *uma abah nih* sebagai ekspresi verbal atas adanya tumpukan sajadah dan peci tersebut. Dengan adanya tumpukan sajadah dan peci ayahnya tersebut, ia tidak bisa lagi naik dan duduk di atas atau dalam kardus yang masih ada isinya berupa buku tersebut.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Melihat Kantong Plastik Mainannya Terbang karena Terkena Angin dari Kipas Angin yang Dinyalakan Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika kantong plastik mainan terbang terbawa angin dari kipas angin yang dinyalakan ayahnya. Ia mengucapkan *uma abah nih* itu sambil mengambil kembali kantong plastik tersebut dan memasukkan mainannya. Pada saat itu, Muhammad Zaini sedang bermain jualan ikan sendirian. Plastik yang terbang terbawa angin itu maksudnya untuk bungkus jualan ikannya. Oleh karena itu, ia berkomentar *uma abah nih* karena ayahnya menyalakan kipas angin sehingga kantong plastik terbawa angin.

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Melihat Kipas Angin yang Tidak Dimatikan

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika ia melihat kipas angin yang dinyalakan oleh ayahnya tidak dimatikan. Ia langsung bergerak mematikan kipas angin itu sambil mengucapkan *uma abah nih*. Ia berinisiatif sendiri untuk mematikan kipas angin karena sudah diajari agar mematikan alat elektronik yang tidak digunakan. Kipas angin itu sendiri sudah lama dinyalakan oleh ayahnya

sepulang mereka jalan-jalan malam kira-kira sekitar 40 menit.

Pengucapan Uma Abah Nih I'ih Tayus (Uma Ayah Nih Iya Terus) pada Saat Ayahnya Mengiyakan Ucapan ketika Ibunya Menyuruh Muhammad Zaini Memasang Jaket

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih i'ih tayus* (uma ayah nih iya terus) ketika ibunya menyuruh untuk memasang jaket untuk segera berangkat ke penitipan. Ucapan ibunya itu lalu dilanjutkan oleh ayahnya dengan ucapan *he eh*. Hal itu membuat Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih i'ih tayus* secara berulang-ulang menunjukkan ketidaksenangan dengan ucapan ayahnya itu. Munculnya ucapan *uma abah nih i'ih tayus* ini ketika usia Muhammad Zaini memasuki 2 tahun 6 bulan 10 hari. Jadi, ada peningkatan pengucapan *uma abah nih* ditambah *i'ih tayus*.

Pengucapan Uma Mama Nih Kada Abis Abis (Uma Mama Nih Tidak Habis-Habis) pada Saat Muhammad Zaini Melihat Ibunya Makan

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih kada abis-abis* (uma mama nih tidak habis-habis) pada saat ia menemani ibunya makan malam di dapur. Ucapan *uma mama nih kada abis-abis*, ia ucapkan pada usia 2 tahun 6 bulan. Ia melihat ibunya yang terus memakan camilan sehingga dengan serta merta diucapkannya *uma mama nih kada abis-abis*. Ucapan *uma mama nih* diucapkan oleh Muhammad Zaini karena ia juga ingin makan camilan itu tapi ibunya lebih cepat dalam mengambil dan memakan camilan daripadanya.

PENGUCAPAN UMA ABAH NIH DAN UMA MAMA NIH OLEH MUHAMMAD ZAINI PADA USIA 2 TAHUN 7 BULAN

Pengucapan Uma Abah Nih pada Saat Ayahnya Mengganggunya Merapatkan Kasurnya di Lantai

Pengucapan *uma abah nih* dilakukan oleh Muhammad Zaini ketika ayahnya mengganggunya merapatkan kasurnya dengan kasur lainnya di lantai. Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* ketika ayahnya menggeser kasurnya yang hendak dirapatkannya. Gangguan ayahnya inilah yang menyebabkan Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* sebagai pertanda ketidaksenangannya atas sikap ayahnya. Muhammad Zaini merapatkan kasurnya ke kasur besar lainnya karena ia ingin segera tidur. Pengucapan *uma abah nih* ini terjadi pada malam hari setelah shalat isya.

Pengucapan Uma Abah Nih Tik ini (Uma Ayah Nih Ketik Sini) pada Saat Ayahnya sedang Mengetik

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih tik ini* (uma ayah nih ketik sini) pada saat ayahnya sedang sibuk mengetik. Ia mengucapkan *uma abah nih tik ini* karena ayahnya tidak menghiraukan kehadirannya. Ayahnya terus saja mengetik padahal ia ingin melihat tayangan hiburan di laptop. Hal inilah yang menyebabkan ia mengucapkan *uma abah nih tik ini*. Ia juga sudah terlalu lama dan kelelahan berdiri di dekat ayahnya yang sibuk mengetik.

Pengucapan Uma Mama Nih Ke Itu Tayus (Uma Mama Nih Kaya Itu Terus) pada Saat Ibunya Menegurnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih ke itu tayus* (uma mama nih kaya itu terus) ketika ibunya menegurnya untuk tidak melakukan sesuatu. Ucapan *uma mama nih ke itu tayus*

menurut pengamatan peneliti karena ia sering mendengar kakaknya mengucapkan ucapan tersebut di depannya pada saat ditegur oleh ibunya. Muhammad Zaini pun lalu meniru ucapan kakaknya tersebut kalau ditegur ibunya. Peniruan yang dilakukan oleh Muhammad Zaini membuktikan kuatnya otak anak untuk mengingat suatu bahasa yang dimulai dengan melihat dan mendengar setiap ucapan.

Pengucapan Uma Mama Nih Lap Tayus (Uma Mama Nih Mengepel Terus) pada Saat Ibunya Mengepel Lantai Bekas Kencingnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih lap tayus* (uma mama nih mengepel terus) karena melihat ibunya mengepel lantai bekas kencingnya berulang-ulang agar bersih kembali. Ucapan *uma mama nih lap tayus* dituturkan oleh Muhammad Zaini karena ia lama menunggu untuk dipakaikan pakaian oleh ibunya. Ia mengucapkannya sambil berdiri menunggu ibunya. Ibunya yang lama mengepel lantai itulah yang menyebabkan ia mengucapkan *uma mama nih lap tayus*. Ia baru saja mandi dan sudah lama menunggu untuk dipasangkan pakaian oleh ibunya.

Pengucapan Uma Mama Nih pada Saat Ibunya Memanggil Muhammad Zaini Makan

Pengucapan *uma mama nih* pada saat ibunya memanggilnya makan ke dapur. Ia pun berlari mendatangi ibunya di dapur. Sesampainya di sana, ia melihat ibunya sudah makan nasi dan ikannya sebelum menyuapinya. Hal inilah yang menyebabkan ia mengucapkan *uma mama nih*. Muhammad Zaini melihat isi piringnya sudah mulai berkurang karena dimakan terlebih dahulu oleh ibunya.

Pengucapan Uma Mama Nih Ander Tayus (Uma Mama Nih Bicara Terus) pada Saat Ibu Muhammad Zaini Berbicara sambil Menyupainya Makan

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih ander tayus* (uma mama nih bicara terus) karena mendengar ibunya berbicara sambil menyupainya makan. Ia kelihatan tidak suka mendengar ibunya berbicara sambil menyupainya. Ucapan *uma mama nih ander tayus* karena orang tuanya mengajari mereka agar jangan makan sambil berbicara. Ia mendengar nasihat orang tuanya tersebut dengan sangat kuat sehingga kalau orang tuanya pun berbicara ketika makan akan langsung ditegurinya.

Pengucapan Uma Ambuy-Ambuy Tayus (Uma Hambur-Hambur Terus) pada Saat Muhammad Zaini Melihat Banyak Sampah Di Lantai Dapur

Muhammad Zaini mengucapkan *uma ambuy-ambuy tayus* pada saat ia melihat banyak sampah berhamburan di lantai dapur. Ia lalu mencoba membersihkan lantai dengan tangannya namun tidak bisa karena sampahnya berceceran kecil-kecil. Ia kemudian mengucapkan *uma ambuy-ambuy tayus* untuk menyatakan banyak sampah berhamburan di dapur. Budaya hidup bersih yang dibiasakan kedua orang tuanya sangat diingat oleh Muhammad Zaini. Oleh karena itu, melihat sampah sedikit saja, ia akan langsung berkomentar.

Pengucapan Uma Tu Tayus (Uma Itu Terus) pada Saat Muhammad Zaini Melihat Iklan yang Berulang-Ulang di Televisi

Muhammad Zaini mengucapkan *uma tu tayus* (uma itu terus) setelah melihat tayangan iklan yang berulang-ulang di televisi. Setiap kali iklan itu diulang setiap kali itu pula Muhammad Zaini mengulang *uma tu tayus*. Muhammad Zaini merasa terganggu ketika menonton televisi muncul iklan tersebut secara berulang-ulang. Hal inilah yang menyebabkan ia mengucapkan *uma tu tayus*

sambil berdiri di depan televisi yang ia tonton. Muhammad Zaini mengucapkan *uma tu tayus* pada Sabtu malam Minggu, 15 November 2014.

Hal yang sama terulang pada malam berikutnya, Minggu malam Senin, 16 November 2014. Muhammad Zaini kembali mengucapkan *uma tu tayus* ketika melihat iklan yang sama saat ia menonton televisi. Ucapan *uma tu tayus* juga diucapkannya berulang-ulang selama iklan tersebut masih tampil. Hal ini menunjukkan kebosanannya melihat iklan tersebut ditayangkan berulang kali di televisi.

Ucapan Uma Mama Nih pada Saat Muhammad Zaini Tidak Mau Memakai Pakaian yang Dipilihkan Mamanya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih* pada saat ia hendak dipakaikan pakaian yang dipilihkan ibunya. Muhammad Zaini hanya mau menggunakan pakaian bergambar penguin yang dipilihnya bukan pakaian yang dipilihkan ibunya. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan ketidakmauannya, ia mengucapkan *uma mama nih* sebagai penolakan. Muhammad Zaini sudah bisa menentukan dan memilih sendiri pakaian kesukaannya.

Ucapan Uma Mama Nih pada Saat Muhammad Zaini Tidak Mau Dibuatkan Susu Botol

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih* pada saat ia mau tidur tetapi ibunya ingin membuatnya susu botol. Hal ini membuatnya merengek dan mengucapkan *uma mama nih*. Yang ia inginkan sekarang hanyalah ingin tidur ditemani oleh ibunya bukan dibuatkan susu botol. Muhammad Zaini yang sudah mengantuk sudah tidak bisa lagi menahan ngantuknya sehingga ia terus-menerus mendekati ibunya agar dininabobokan.

PENGUCAPAN UMA ABAH NIH DAN UMA MAMA NIH OLEH MUHAMMAD ZAINI PADA USIA 2 TAHUN 8 BULAN

Ucapan Uma Mama Nih pada Saat Muhammad Zaini Makan Mie Sendoknya Diganti dengan Garpu

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih* ketika mamanya mengganti sendok yang digunakan untuk makan mie dengan garpu. Ia merasa nyaman ketika menggunakan sendok untuk mengaduk dan memakan mie. Akan tetapi ketika sendoknya diganti dengan garpu, ia tidak suka karena garpu tidak langsung bisa mengangkat kuah seperti sendok. Hal inilah yang membuat ia mengucapkan *uma mama nih*.

Ucapan Uma Abah Nih pada Saat Sajadah Muhammad Zaini Terduduki Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* pada saat ia membetulkan sajadahnya yang terduduki oleh ayahnya. Muhammad Zaini mengucapkan *uma abah nih* karena ia tidak bisa menarik atau melepaskan sajadahnya yang terduduki oleh ayahnya. Ucapan *uma abah nih* membuat ayahnya mengerti dan segera menggeser duduknya pada sajadah Muhammad Zaini. Ayahnya menduduki sajadah Muhammad Zaini karena ketidaksengajaannya pada saat duduk melakukan wirid selesai shalat.

Ucapan Poto-Poto Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini Mengomentari Ayahnya yang Kemarin Memfoto Burung yang Masuk Ke dalam Rumah

Selesai shalat Magrib, mama, kakak, dan Muhammad Zaini sedang bercerita tentang burung yang masuk ke dalam rumah kemarin. Kakaknya berkomentar bahwa ayahnya sempat memfoto burung yang masuk tersebut. Ucapan kakaknya itu kemudian ditirukan oleh Muhammad Zaini dengan mengatakan *poto-poto abah nih*. Ucapan *poto-poto abah nih* menunjukkan ia menilai perilaku ayahnya kurang tepat karena harusnya burung yang masuk segera diburu keluar bukan difoto. Hal inilah yang menyebabkan Muhammad Zaini mengucapkan *poto-poto abah nih*.

Ucapan Uma Poto-Poto Tayus Abah Nih pada Saat Muhammad Zaini mengingat Ayahnya Kemarin Memfoto Burung yang Masuk ke dalam Rumah

Muhammad Zaini mengucapkan *uma poto-poto tayus abah nih* ketika mengingat ayahnya kemarin memfoto burung yang masuk ke dalam rumah. Ia langsung menyampaikan kepada ibu dan kakaknya dengan mengatakan *uma poto-poto tayus abah nih*. Ia merasa kesal dengan sikap ayahnya yang tidak segera mengusir burung agar keluar dari rumah tetapi malah memfoto burung tersebut.

Ucapan Uma Kejauhan Situ pada Saat Ibunya Memindah Sajadah Mendekati Ayahnya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma kejauhan situ* saat ibunya memindahkan sajadah mendekati ayahnya yang akan melaksanakan shalat ashar. Ia yang sudah meletakkan sajadah di sebelah kanan ibunya segera memindah sajadahnya ke arah kiri agar bersebelahan shalat dengan ibunya. Ucapan *uma kejauhan situ* merupakan pengembangan lebih lanjut dari semula hanya bisa mengucapkan *uma abah nih*, *uma mama nih*, dan *uma kakak nih*. Kata *uma* yang diikuti *kejauhan situ* yang menunjukkan letak atau lokasi menunjukkan adanya pengembangan pemerolehan dari *uma abah nih*, *uma mama nih*, dan *uma kakak nih*.

Ucapan Uma Mama Nih Capai-Capai (Uma Mama Nih sentuh-sentuh) pada saat Badannya disentuh oleh Ibunya

Muhammad Zaini mengucapkan *uma mama nih capai-capai* (*uma mama nih sentuh-sentuh*) pada saat ia disentuh oleh ibunya. Ia berkomentar seperti itu karena tidak mau disentuh oleh ibunya. Muhammad Zaini saat itu sedang bermain dengan kakaknya dan tidak mau diganggu apalagi disentuh. Ia dan kakaknya sedang bermain mainan yang bisa ditempelkan di pintu depan kulkas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, dan *uma kakak nih* berpola kata seru ditambah kata benda ditambah nih. Penggunaan ucapan *uma abah nih*, *uma mama nih*, dan *uma kakak nih* yang berpola tersebut dituturkan oleh anak laki-laki berusia 2 tahun 5 bulan sampai 2 tahun 7 bulan. Pada usia 2 tahun 6 bulan ada peningkatan atau penambahan kata-kata di belakang *uma abah ...*, *uma mama nih ...*, dan *uma kakak nih ...*, misalnya *uma abah nih i'ih tarus* (*uma ayah nih iya terus*), *uma mama nih kada abis-abis* (*uma mama nih tidak habis-habis*), *uma abah nih tik ini* (*uma ayah nih ketik sini*), *uma mama nih ke itu tarus* (*uma mama nih kaya itu terus*), *uma mama nih lap tayus* (*uma mama nih mengepel terus*), *uma mama nih ander tayus* (*uma mama nih bicara terus*). Penggunaan *uma* tidak diikuti oleh

ayah, mama, dan kaka nih oleh Muhammad Zaini mulai muncul pada usia 2 tahun 7 bulan. Ucapan *uma abah nih, uma mama nih, uma kakak nih*, dan *uma* akan diucapkan oleh Muhammad Zaini jika dia merasa terganggu atau kesal dengan perbuatan ayah, mama, dan kakaknya. Pada usia 2 tahun 8 bulan terdapat peningkatan penggunaan *uma* yang tidak terbatas hanya pada *uma abah nih* dan *uma mama nih* tetapi sudah berkembang menjadi *poto-poto abah nih, uma poto-poto tayus abah nih, uma kejauhan situ*, dan *uma mama nih capai-capai* (*uma mama nih sentuh-sentuh*).

Saran

Penelitian ucapan *uma abah nih, uma mama nih, uma kakak nih* dan *uma* pada anak perlu dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya dua bulan tetapi bisa 6 bulan atau 1 tahun supaya terlihat variasi penggunaan bahasanya. Penelitian kata seru bahasa Banjar lainnya pada anak-anak perlu terus dilakukan oleh para peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ameka, F.K. 2006. *Interjections*. The Netherlands: Leiden University.
- Cense, A. A. dan Uhlenbeck, E. M. 1958. *Critical Survey of Studies on The Languages of Borneo*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Clark, Herbert H. dan Tree, Jean E. Fox. 2002. Using Uh and Um in Spontaneous Speaking. *Cognition* 84 (2002) 73–111.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. USA: Blackwell Publishing.
- Durasid, Durdje dan Kawi, Djantera. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hapip, Abdul Djebbar; Kawi, Djantera; dan Noor, Basran. 1981. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hapip, Abdul Djebbar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Banjar diakses 19 Oktober 2014.
- Kawi, Djantera; Durasid, Durdje; dan Latif, Nelly. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Kawi, Djantera. 2002. *Bahasa Banjar, Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wilkins, D. P. (1992). Interjections as deictics. *Journal of Pragmatics*, 17, 119–158.